

AHMAD TOHARI 



ORANG-ORANG



PROYEK



Stigma, Kompromi, dan Idealisme dalam *Orang-Orang Proyek*

Saeful Anwar, S.S., M.A

10-04-2018 Fakultas Teknik UGM

Proyek

Denotatif

- rencana pekerjaan dengan sasaran khusus (pengairan, pembangkit tenaga listrik, dan sebagainya) dan dengan saat penyelesaian yang tegas.

Konotatif

- Kesempatan mendapatkan uang
- Sesuatu yang diada-adakan
- Bagi-bagi uang
- ?

Identitas

- Dari kalangan apa mereka berasal?
- Apakah mereka orang yang aktif atau pasif dalam pengambilan keputusan?
- Apakah mereka mendapatkan keuntungan sesuai dengan kerja kerasnya atau sesuai dengan jabatannya (tanggung jawabnya)?



Tiga Kubu

Kompromi	Netral	Idealis
Basar	Wati	Tarya
Dalkijo	Mak Sumeh dan para pekerja lainnnya	Kabul

- Konflik sosial terjadi pada mereka yang berkompromi dan bertahan idealis. Bahkan, dalam masing-masing pihak terjadi konflik batin.
- Mereka yang netral kerap menjadi korban.

Musabab

- Mereka yang netral cenderung tidak tahu-menahu mengenai keputusan atau kebijakan sebuah proyek.
- Mereka yang berkompromi atau bertahan idealis adalah yang tahu keputusan atau kebijakan sebuah proyek, bahkan sebelum ditetapkan.
- Namun, apa yang membedakan keduanya? Mengapa satu pihak berkompromi (dg alasan yang berbeda), dan yang lainnya bertahan idealis (dg alasan yg hampir sama)?
- Apakah latar belakang pendidikan? Agama? Tuntutan kerja? Latar belakang keluarga? Pendidikan dalam keluarga?

Kesadaran Melakukan Kegilaan

- Novel ini diakhiri dengan anekdot tentang kesadaran orang-orang proyek yang melakukan korupsi.
- Alih-alih menunjukkan heroisme, novel ini justru menunjukkan sikap pesimis dengan tersingkirnya orang-orang idealis.
- Korupsi yang sistematis dan meluas.
- Novel ini mengungkap bahwa apa yang dipelajari tak mudah ketika dipraktikkan.
- Di mana ada amanat, di sana ada kesempatan berkhianat.

Membangun Indonesia

- Di sisi yang lain, novel ini menawarkan solusi atas kebobrokan yang dipermasalahkan tersebut.
- Novel ini menyarankan pembangunan mental, pada sisi jiwa, sebelum pembangunan fisik (amanat Indonesia Raya?)
- Adapun bagaimana membangun jiwa itu dapat merujuk pada kearifan lokal, nilai-nilai adiluhung dalam budaya Nusantara.
- Dalam novel merujuk pada budaya, *cablak*: transparan, melalui prinsip *apa anane, apa mesthine, apa benere*.